

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia yang disingkat BEI atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan lembaga pengelola pasar modal di Indonesia. BEI menyediakan infrastruktur untuk transaksi di pasar modal. Transaksi yang diselenggarakan yaitu transaksi saham dan transaksi surat utang (obligasi) pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Bursa Efek Indonesia (BEI) terbentuk melalui penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 9 sektor, diantaranya yaitu: 1) sektor pertanian; 2) sektor pertambangan; 3) sektor industri dasar dan kimia; 4) sektor industri lain-lain; 5) sektor industri barang konsumsi; 6) sektor properti, *real estate*, dan konstruksi; 7) sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, 8) sektor keuangan, dan 9) sektor perdagangan, jasa, dan investasi (www.idx.co.id).

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor pertambangan pada BEI memiliki 5 sub sektor, diantaranya yaitu: 1) sub sektor pertambangan batubara; 2) sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi; 3) sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya; 4) sub sektor pertambangan batu-batuan; dan 5) sub sektor pertambangan lainnya. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai saat ini berjumlah sebanyak 43 perusahaan (www.sahamok.com). Untuk melihat jumlah perusahaan pada setiap sub sektor dapat dilihat di Tabel 1.1. berikut ini:

**Tabel 1.1 Daftar Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia**

Klasifikasi	Jumlah Perusahaan
Batubara	21
Minyak dan Gas Bumi	9
Logam dan Mineral Lainnya	11
Batu-batuan	2
Lainnya	0
Total	43

Sumber: www.sahamok.com

Berdasarkan Tabel 1.1., dapat diketahui bahwa sektor pertambangan memiliki 5 sub sektor dengan jumlah sebanyak 43 perusahaan. Sub sektor batubara terdapat sebanyak 21 perusahaan, sub sektor minyak dan gas bumi sebanyak 9 perusahaan, sub sektor logam dan mineral lainnya sebanyak 11 perusahaan, dan sub sektor batu-batuan sebanyak 2 perusahaan.

Pengertian pertambangan dalam pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan, dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.

Dari pengertian pertambangan di atas, dapat diketahui bahwa pertambangan merupakan suatu usaha mengambil dan memanfaatkan bahan-bahan galian. Pada hakikatnya, pembangunan sektor pertambangan dan energi mengupayakan suatu proses pengembangan sumber daya mineral dan energi yang potensial untuk dapat dimanfaatkan secara hemat dan optimal bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang yang menggerakkan pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu

negara. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara pada periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto. Tingkat pertumbuhan PDB Lapangan Usaha dapat dilihat pada Tabel 1.2. berikut ini:

Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan dan Distribusi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018

Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,24%	3,75%	3,37%	3,87%	3,91%
Pertambangan dan Penggalian	0,43%	-3,42%	0,95%	0,66%	2,16%
Industri Pengolahan	4,64%	4,33%	4,26%	4,29%	4,27%
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,68%	8,58%	8,93%	5,47%	4,17%
<i>Real Estate</i>	5,00%	4,11%	4,69%	3,66%	3,58%
Produk Domestik Bruto (PDB)	5,01%	4,88%	5,03%	5,07%	5,17%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB sektor pertambangan dalam kurun waktu dari tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami keadaan yang tidak stabil, yaitu pada tahun 2014 sebesar 0,43%, pada tahun 2015 menurun sebesar -3,42%, pada tahun 2016 naik sebesar 0,95%, pada tahun 2017 menurun sebesar 0,66%, lalu pada tahun 2018 kembali naik sebesar 2,16%

Dengan diberlakukannya peraturan pemerintah tentang larangan mengekspor bahan Mineral Mentah dalam UU Minerba yang berlaku pada tahun 2014 menyebabkan melemahnya pertumbuhan PDB untuk sektor pertambangan, hal ini memberikan dampak buruk bagi perusahaan di sektor pertambangan, banyak perusahaan tambang mengalami penurunan laba, bahkan banyak dari perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian. Oleh karena itu, perusahaan sektor pertambangan memiliki potensi untuk melakukan manajemen laba guna untuk memaksimalkan laba perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kerugian dan perusahaan dapat menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik bagi para investor dan pihak eksternal lainnya. Selain itu, pada tahun 2016-2018,

terdapat salah satu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai saham kepemilikan asing sebesar 98%-99% saham, sehingga penulis tertarik untuk menjadikan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sebagai objek pada penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan dari sebuah perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang maksimal. Laba merupakan salah satu elemen penting yang terdapat di dalam laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sebuah perusahaan. Informasi laba sering dijadikan sebagai target rekayasa yang dilakukan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi, karena kinerja manajer diukur berdasarkan informasi laba tersebut. Dalam sebuah perusahaan, seringkali terjadi perbedaan kepentingan antara pihak manajemen (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*) yang biasa disebut sebagai masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Pemilik perusahaan berkepentingan terhadap perkembangan modal yang ditanam, sementara pihak manajemen berkepentingan atas penilaian kinerja yang lebih baik dan bonus (*reward*) yang akan diperolehnya dengan menunjukkan perolehan laba yang terus meningkat (Utari, 2016). Selain itu, pihak manajemen akan terus dipertahankan oleh perusahaan karena kinerja yang baik dalam pelaporan keuangan. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi atau biasa disebut dengan asimetri informasi karena agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dalam kondisi asimetri informasi tersebut, agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga hal ini mendorong munculnya tindakan manajemen untuk mengatur laba yang biasa dikenal dengan manajemen laba.

Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan beberapa pemangku

kepentingan mengenai hasil mendasar yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Menurut Scott (2012:423), manajemen laba adalah “*the choice by manager of accounting polices so as to achieve some specific objective*” yang berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan.

Manajemen laba merupakan upaya perusahaan atau pihak-pihak tertentu untuk merekayasa atau memanipulasi informasi yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamentalnya (Astutik, 2015:2), karena laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai alat informasi manajemen dengan pihak eksternal atau antara perusahaan dengan pemangku kepentingan mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan dalam suatu perusahaan yang dibutuhkan oleh pihak investor maupun pihak eksternal lainnya dapat dilihat pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam suatu perusahaan maupun organisasi. Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi *stakeholder* untuk mengetahui segala sesuatu tentang kondisi keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum atau *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP). Diantara pihak manajemen (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*), pihak agen lebih mengetahui informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan daripada prinsipal, karena pihak prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan pihak agen dan hanya menerima laporan dari pihak agen (Anthony, 2019). Oleh karena itu, informasi mengenai perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang bisa menguntungkan dirinya sendiri.

Fenomena adanya praktik manajemen laba yang ditemukan di Indonesia salah satunya terjadi pada perusahaan PT. Timah Tbk pada tahun 2016. Pada kasus ini PT. Timah Tbk diduga memberikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya pada tahun 2015 untuk menutupi kinerja keuangan perusahaan yang makin mengkhawatirkan dari tahun ke tahun. PT. Timah Tbk melakukan kebohongan publik melalui media, yaitu pada *press release* laporan keuangan semester I di tahun 2015 lalu yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp. 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT. Timah Tbk juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100% dibandingkan dengan tahun 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp. 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015. Tidak mampunya jajaran Direksi PT. Timah Tbk keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT. Timah Tbk kepada mitra usaha dengan konsekuensi negatif terhadap masa depan PT. Timah Tbk terutama bagi 7.000 karyawan di perusahaan milik negara (tambang.co.id, 2016).

Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya praktik manajemen laba yaitu dengan menerapkan mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yang disebut dengan pengawasan dan pengelolaan perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (Maya, 2012). Menurut *Forum on Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain, *corporate governance* merupakan suatu sistem, proses, struktur, dan kebijakan yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Pada penelitian ini, terdapat berbagai mekanisme *good corporate governance* yang diduga sebagai faktor yang dapat mencegah terjadinya manajemen laba, diantaranya yaitu dewan

komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing.

Faktor pertama yang diduga dapat mencegah manajemen laba yaitu dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, pemegang saham atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (PBI No. 8/4/PBI/2006). Fungsi dewan komisaris independen yaitu melakukan pengawasan terhadap dewan direksi dalam upaya untuk mencapai tujuan perusahaan serta dapat memberhentikan dewan direksi sementara bila diperlukan (Warsono dkk., 2009). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Pasal 19 Ayat (2) mengatur proporsi dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas agar perusahaan terhindar dari kecurangan laporan keuangan dan mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba (Klein, 2006). Menurut penelitian Rahmawati (2013), jumlah dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, sedangkan menurut penelitian Maya (2012) menunjukkan hasil yang berbeda dimana jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Faktor kedua yang diduga dapat mencegah manajemen laba adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank, dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Berdasarkan besarnya saham yang dimiliki, kepemilikan institusional dinilai berperan penting dalam memonitor manajemen agar menghindari peluang yang hanya mementingkan diri sendiri dan berfokus pada kinerjanya. Oleh karena itu, dengan besarnya proporsi saham yang dimiliki, kepemilikan institusional akan melakukan pengawasan dan mendorong manajer dalam mengakui laba berdasarkan aturan yang berlaku (Dudi dan Kurnia, 2018). Tingkat kepemilikan

institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghindari tindakan oportunistik oleh manajemen perusahaan. Menurut penelitian Tarjo (2008), kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga kepemilikan saham dapat menjadi kendala bagi tindakan oportunistik oleh manajemen.

Faktor ketiga yang diduga dapat mencegah manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Dengan adanya kepemilikan manajerial, kepentingan antara pemilik atau pemegang saham diharapkan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Menurut Jansen dan Meckling (1976), perilaku manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan yang berawal dari konflik kepentingan antara pemilik atau pemegang saham dengan manajer dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme yang disebut dengan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham, karena dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan (Susanti dan Riharjo, 2013). Tujuan Mekanisme kepemilikan manajerial ini adalah untuk menyelaraskan berbagai kepentingan, yaitu dengan memperbesar kepemilikan saham oleh manajemen, sehingga kepentingan pemilik akan disejajarkan dengan kepemilikan manajer. Menurut penelitian Maya (2012), kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan menurut penelitian Rahmawati (2013), kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor keempat yang diduga dapat mencegah manajemen laba adalah kepemilikan asing. Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6, kepemilikan asing adalah warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Kepemilikan saham asing memberikan pengawasan yang efektif terhadap keuntungan perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan saham asing yang tinggi

akan menyajikan laporan keuangan yang terpercaya bagi *stakeholder*. Perusahaan yang dimiliki oleh investor asing cenderung lebih ketat dalam pengawasan operasional perusahaannya sehingga hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk mengawasi sistem pelaporan keuangan dan kegiatan operasi yang lebih efisien. Oleh karena itu, pengetahuan yang tinggi dari investor asing bisa mengurangi terjadinya praktik manajemen laba (Alzoubi, 2016). Menurut penelitian Widya dan Darsono (2017), kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti ingin mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing terhadap manajemen laba. Hal tersebut menjadikan latar belakang peneliti untuk memilih judul **“PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Laba merupakan unsur yang sangat penting bagi para investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya. Laba perusahaan yang stabil akan memberikan pengaruh kepada investor bahwa perusahaan tersebut aman untuk keputusan investasinya. Pihak manajemen akan melakukan berbagai upaya untuk menarik investor dengan menunjukkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang baik salah satunya yaitu dengan melakukan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat dicegah melalui mekanisme penerapan *Good Corporate Governance*. Oleh karena itu, perlu diketahui mekanisme *Good Corporate Governance* apa saja yang diduga menjadi faktor yang akan mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Berikut merupakan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan manajemen laba, pada

perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

2. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, yaitu:
 - a. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba?
 - b. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?
 - c. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
 - d. Bagaimana pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

3. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, yaitu:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
 - d. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis terhadap pihak manapun, adapun manfaat yang diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca mengenai hal yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance* dan Manajemen Laba. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dan pedoman pustaka untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Penulis

Menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai mekanisme *Good Corporate Governance* dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

2. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi

manajemen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance* untuk mencegah terjadinya praktik manajemen laba sehingga laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sesuai dengan fungsinya.

3. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi kepada investor mengenai faktor-faktor yang dapat mencegah terjadinya manajemen laba dengan mekanisme *good corporate governance*, sehingga investor dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjelasan secara umum yang meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar acuan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yang meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen dan variabel dependen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analitis data dalam pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen terhadap variabel dependen.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan berisi saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.